

Edukasi dan Budidaya Tanaman Obat Keluarga (Toga) di Desa Kepatihan

Family Medicinal Plant Education and Cultivation (Toga) in Kepatihan Village

Bovi Wira Harsanto^{1*}, Banu Aji Wicaksono¹, Rosita Mawardhani¹, Michael Febryansyah¹

¹Universitas Veteran Bangun Nusantara, Jalan Letjend Sujono Humardani No. 1, Kelurahan Jombor, Kecamatan Bendosari, Kabupaten Sukoharjo 57521, Jawa Tengah, Indonesia

*Email: boviwuraharsanto@email.com

Received: 06th June, 2024; Revision: 15th July, 2024; Accepted: 15th August, 2024

Abstrak

Desa Kepatihan merupakan salah satu desa di Kabupaten Wonogiri di Provinsi Jawa Tengah. Desa Kepatihan memiliki beberapa area lahan kosong yang belum dimanfaatkan. Di sisi lain, tanaman obat keluarga (toga) mudah tumbuh di area tersebut. Namun, masyarakat desa Kepatihan belum memahami tentang toga serta belum mempraktekkan budidaya toga dengan baik. Oleh karena itu, tujuan pengabdian masyarakat ini adalah untuk memberikan edukasi tentang toga serta menyampaikan cara budidaya toga dengan baik. Kelompok sasaran dari pengabdian masyarakat ini adalah para dasa wisma (dawis) yang ada di desa Kepatihan. Pada pengabdian ini, kegiatan diawali dengan sosialisasi terkait potensi toga kepada seluruh dawis di Desa Kepatihan. Selanjutnya, kegiatan praktek dan demonstrasi budidaya toga difokuskan di 4 area lahan kosong yang dikelola oleh gabungan kelompok dawis. Komoditas jahe, kunyit, temulawak, sereh, dan lidah buaya ditanam di keempat area tersebut. Tim pengabdian masyarakat menerapkan inovasi berupa irigasi tetes untuk mempermudah perawatan toga. Para dawis terlihat antusias dalam mengikuti rangkaian kegiatan dari tim pengabdian masyarakat. Hasil pengabdian ini sudah mulai terlihat dengan adanya pertumbuhan toga hingga saat ini. Rencana ke depan adalah hasil panen budidaya toga dapat diolah menjadi produk olahan berupa minuman jamu yang dapat dipasarkan untuk menjadi sumber pendapatan bagi kelompok dawis.

Kata Kunci: Desa Kepatihan; toga; sosialisasi; budidaya; jamu

Abstract

Kepatihan Village is one of the villages in Wonogiri Regency in Central Java Province. Kepatihan Village has several areas of empty land that have not been utilized. On the other hand, family medicinal plants (toga) grow easily in the area. However, the people of Kepatihan Village do not yet understand about toga and have not practiced toga cultivation properly. Therefore, the purpose of this community service is to provide education about toga and convey how to cultivate toga properly. The target group of this community service is the dasa wisma (dawis) in Kepatihan Village. In this service, the activity began with socialization regarding the potential of toga to all dawis in Kepatihan Village. Furthermore, the practical activities and demonstrations of toga cultivation were focused on 4 areas of empty land managed by a joint dawis group. Ginger, turmeric, temulawak, lemongrass, and aloe vera commodities were planted in the four areas. The community service team implemented an innovation in the form of drip irrigation to facilitate toga care. The dawis looked enthusiastic in participating in a series of activities from the community service team. The results of this service have begun to be seen with the growth of toga to date. The future is that the harvest of toga cultivation can be processed into processed products in the form of herbal drinks that can be marketed to become a source of income for the Dawis group.

Keywords: *Kepatihan Village, toga, socialization, cultivation, herbal medicine*

PENDAHULUAN

Desa Kepatihan merupakan salah satu desa yang terletak di Kecamatan Selogiri, Kabupaten Wonogiri, Provinsi Jawa Tengah. Luas wilayah Desa Kepatihan adalah 495 hektar dengan luas tanah sawah 108 hektar, luas tanah kering 103,5 hektar, luas tanah perkebunan 108 hektar, luas fasilitas umum 123 hektar, dan luas tanah hutan 52,5 hektar. Diantara wilayah desa Kepatihan, terdapat beberapa area lahan kosong yang belum dimanfaatkan dan tampak terbengkalai. Lahan tersebut dapat ditanami oleh berbagai jenis komoditas, salah satunya adalah dari jenis tanaman obat keluarga (toga).

Toga adalah berbagai tanaman yang memiliki khasiat mirip obat. Toga biasanya ditanam di halaman rumah, kebun, atau ladang, dengan tujuan memenuhi kebutuhan pengobatan di lingkup keluarga (Maulana et al., 2023). Maka dari itu, toga bermanfaat sebagai alternatif pengobatan. Bahkan, ada istilah bahwa toga adalah sebagai “apotek hidup”. Menurut Sari et al. (2019), toga dapat digunakan untuk pertolongan pertama atau obat-obatan ringan seperti demam dan batuk. Toga juga dapat digunakan oleh masyarakat untuk keperluan pangan (Aryani et al., 2024), seperti sebagai bahan mentah minuman herbal atau bahan campuran masakan. Beberapa komoditas, seperti sirih, kunyit, jahe, temulawak, kembang sepatu, daun dewa, sambiloto, cengkeh, delima, jeruk nipis, kumis kucing merupakan tanaman obat yang sering ditanam di pekarangan (Puspitasari et al., 2021).

Kelompok di desa Kepatihan yang sudah menginisiasi penanaman toga adalah kelompok dasa wisma (dawis) yang berisikan ibu-ibu rumah tangga. Para kelompok dawis sebenarnya sudah berusaha melakukan penanaman toga di area pekarangan rumah tetapi terkendala perawatan yang kurang teratur dan disertai kekurangan air akibat kekeringan di musim kemarau. Observasi tim pengabdian menemukan bahwa musim kemarau menjadi sumber masalah bagi para dawis dalam merawat toga. Selain itu, semangat para dawis dalam merawat toga juga tidak terlalu tinggi karena belum memiliki pengetahuan terkait potensi dan manfaat dari hasil olahan toga. Kegiatan pengabdian masyarakat tentang toga diharapkan dapat mengatasi masalah yang dialami oleh para dawis di desa Kepatihan.

Beberapa tim pengabdian masyarakat sebelumnya sudah melaksanakan edukasi tentang

pentingnya toga. Salah satu tim pengabdian dari Kendari telah menyampaikan edukasi toga di masa pandemi COVID-19 kepada masyarakat di kecamatan Poasia, Kota Kendari (Parawansah et al., 2020). Sari & Andjasmara (2023) melakukan sosialisasi dan penanaman toga bersama ibu-ibu PKK di desa Wadas, Semarang sehingga mampu meningkatkan pemahaman dan kesadaran peserta tentang manfaat toga.

Baru-baru ini di Desa Jombatan, Kabupaten Jombang, tim pengabdian mengadakan ceramah dan praktek penanaman toga kepada para pemuda karang taruna untuk dapat membangkitkan antusiasme dalam membudidayakan toga di area desanya (Wulandari & Sulistyowati, 2024). Berbagai upaya dari tim pengabdian tersebut menginspirasi tim pengabdian masyarakat dalam meningkatkan semangat serta mengatasi masalah di desa Kepatihan, Wonogiri. Oleh karena itu, tujuan pengabdian masyarakat ini adalah untuk memberikan edukasi tentang toga serta menyampaikan cara budidaya toga dengan baik.

METODE

Secara keseluruhan, kegiatan pengabdian masyarakat diawali dengan observasi tim dengan pihak perangkat desa Kepatihan serta perwakilan dawis. Lalu, persiapan dilakukan untuk dapat mengatur jadwal dan teknis yang tepat dalam menyampaikan ceramah kepada para dawis. Setelah itu, metode ceramah diterapkan dalam proses edukasi tentang toga. Praktek budidaya toga menjadi lanjutan dari edukasi toga, dengan melakukan penanaman toga bersama para dawis. Tahap akhir meliputi pendampingan dari tim pengabdian kepada para dawis terkait pertumbuhan toga yang telah ditanami.

Kelompok sasaran dari pengabdian masyarakat ini adalah kelompok dawis di desa Kepatihan. Terdapat 7 kelompok dawis yang menjadi peserta kegiatan, yaitu dawis “Mangga” di dusun Tegalsari; dawis “Patih” di dusun Kepatihan; dawis “Aisyah” dan “Fatimah” di dusun Guli; dawis “Pakis” di dusun Tulakan. Total peserta adalah sekitar 105 orang. Pelaksanaan kegiatan dilakukan pada bulan Juli-Agustus 2024.

Observasi

Pada tahap ini, tim pengabdian melakukan wawancara dengan kepala desa Kepatihan dan

perwakilan dawis. Wawancara meliputi pertanyaan tentang potensi, kendala, dan permasalahan di desa Kapatihan, khususnya tentang toga. Hasil wawancara menjadi dasar bagi tim dalam merancang kegiatan. Aspirasi dari perwakilan dawis juga menjadi bagian observasi dari tim pengabdian dalam menyusun konsep kegiatan agar berjalan efektif dan efisien.

Persiapan

Tahap persiapan dilakukan setelah tim pengabdian mendapatkan bahan dari observasi. Perancangan konsep kegiatan serta penyusunan jadwal kegiatan menjadi langkah penting pada tahap persiapan. Setelah itu, konsep dan jadwal kegiatan dikoordinasikan dengan pihak perangkat desa serta perwakilan dawis agar dapat sesuai dan kegiatan berjalan baik.

Sosialisasi

Tahap sosialisasi menggunakan metode ceramah yang berisikan penyampaian materi tentang manfaat, potensi, cara penanaman, perawatan, serta pengolahan dari toga. Ceramah disampaikan oleh tim pengabdian masyarakat kepada para peserta. Sesi ceramah dilanjutkan dengan sesi diskusi dengan para peserta agar terjadi timbal balik antara tim dan peserta. Aspirasi yang muncul dari peserta menjadi masukan penting bagi tim dalam melakukan proses praktek budidaya toga. Proses sosialisasi dilakukan dalam 4x pertemuan yang bertempat di rumah warga. Tim secara bergantian mengunjungi kelompok dawis di beberapa dusun di desa Kapatihan.

Praktek

Pada tahap ini, tim pengabdian mengawali kegiatannya dengan menentukan area kosong yang berpotensi untuk ditanami toga. Tim menemukan 4 area yang potensial. Proses praktek dilakukan dengan cara menanam toga bersama para dawis. Selanjutnya, dilakukan pemasangan instalasi irigasi tetes di area penanaman agar nantinya dapat mempermudah perawatan toga. Konsep irigasi tetes menjadi inovasi dari tim dalam mengaplikasikan teknologi perawatan toga kepada para dawis. Proses praktek dilakukan secara bergantian antar 4 lahan yang ada di desa Kapatihan.

Pendampingan

Proses pendampingan kepada para dawis menjadi langkah penting dalam menjaga keberlanjutan kegiatan budidaya toga di desa Kapatihan. Pendampingan dilakukan secara

berkala dengan mengunjungi keempat area yang telah ditanami toga dan dikelola oleh gabungan kelompok dawis. Pendampingan yang dilakukan berupa pengamatan pertumbuhan toga serta pengecekan instalasi irigasi tetes agar dapat memastikan pertumbuhan toga dapat berjalan dengan baik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Edukasi toga

Pengabdian masyarakat yang dijalankan oleh tim diawali dengan edukasi terkait pentingnya toga kepada para dawis di desa Kapatihan. Proses edukasi toga berupa sosialisasi dari tim pengabdian kepada peserta. Metode ceramah digunakan selama sosialisasi tentang pentingnya toga (Gambar 1). Total peserta yang hadir adalah sekitar 25-30 orang dalam 1x pertemuan. Tokoh masyarakat juga ikut hadir dalam sosialisasi tersebut. Materi yang disampaikan adalah pentingnya penanaman toga, cara perawatan toga, potensi dan prospek toga, serta pengolahan toga.



Gambar 1. Sosialisasi terkait toga dari tim pengabdian kepada peserta di desa Kapatihan

Hasil ceramah ditanggapi dengan baik oleh para dawis, dengan adanya beberapa diskusi dan penyampaian aspirasi. Salah satu aspirasi yang muncul adalah kurangnya air yang tersedia saat

ini akibat kemarau panjang. Hal tersebut menjadi masalah utama kurangnya perawatan toga saat ini. Adanya aspirasi tersebut menjadi gambaran bagi tim dalam merancang kegiatan selanjutnya, yaitu praktek budidaya toga.

Budidaya toga

Kegiatan lanjutan dari edukasi toga adalah budidaya toga, yang berupa praktek penanaman toga bersama para dawis dan disertai pemasangan instalasi irigasi tetes. Konsep irigasi tetes menjadi salah satu rancangan yang muncul setelah adanya aspirasi dari para dawis terkait kekurangan air. Irigasi tetes merupakan salah satu teknologi irigasi hemat air dan cocok diterapkan di lahan kering karena dapat meningkatkan efisiensi penggunaan air. Irigasi tetes menggunakan jaringan aliran yang memanfaatkan prinsip gravitasi sehingga dapat menjadi inovasi yang diterapkan di lahan dengan keterbatasan air (Steven Witman, 2021).

Kegiatan budidaya toga dari tim pengabdian masyarakat dimulai dengan penanaman bibit toga yang didapatkan dari pasar di daerah Sukoharjo, Jawa Tengah. Komoditas yang ditanam adalah jahe, kencur, kunyit, sereh, dan lidah buaya. Penanaman komoditas kunyit, sereh, dan lidah buaya juga ditanam dan disosialisasikan oleh tim pengabdian kepada para ibu-ibu di Kabupaten Magelang (Suhariyanti *et al.*, 2020). Menurut Atmojo & Darumurti (2021), komoditas seperti jahe, kencur, dan kunyit memiliki manfaat berupa meningkatkan nafsu makan, mengatasi masalah sistem pencernaan, dan menurunkan kolesterol dalam darah. Jahe juga disinyalir memiliki kemampuan dalam meningkatkan sistem imun tubuh (Azwar *et al.*, 2022).

Pelaksanaan penanaman dilakukan pada pagi dan siang hari, yang diikuti oleh para dawis (Gambar 2). Toga ditanam di media polybag yang disiram dengan air menggunakan sistem tetes. Para dawis juga ikut praktek dan menyimak cara penggunaan irigasi tetes. Tim pengabdian masyarakat mengarahkan jika air harus selalu terisi dalam bak (minimal 2 hari sekali) agar irigasi tetes dapat berjalan dengan lancar setiap harinya. Para dawis terlihat antusias dalam melaksanakan praktek budidaya toga bersama tim pengabdian masyarakat dan berharap ke depannya semua lahan yang dikelola dawis dapat ditanami toga dengan sistem irigasi tetes.



Gambar 2. Pelaksanaan praktek budidaya toga bersama antara tim pengabdian dan para dawis di desa Kepatihan

Pendampingan

Pelaksanaan pendampingan dilakukan setelah budidaya toga. Keempat area yang telah ditanami toga dan dipasang irigasi tetes menjadi lokasi pendampingan oleh tim pengabdian masyarakat. Beberapa hal yang ditemukan selama pendampingan adalah berupa munculnya rumput-rumput di sekitar toga dan kosongnya bak irigasi tetes. Temuan tersebut berkaitan dengan musim kemarau panjang yang menyebabkan kekeringan. Meskipun kendala tersebut, tim pengabdian berupaya mendampingi para dawis dalam merawat toga yang telah ditanami, dan secara paralel berkoordinasi dengan pihak desa tentang masalah kekeringan.

Hingga saat ini, lahan yang ditanami toga telah tumbuh dan irigasi tetes masih berjalan dengan baik (Gambar 3). Tim berharap para dawis selalu merawat dengan baik agar nantinya toga bisa panen dan dapat diolah menjadi produk jamu. Pengolahan toga menjadi produk jamu adalah peluang bagi dawis dalam mendapatkan tambahan penghasilan karena produk jamu merupakan minuman yang banyak dibutuhkan

oleh masyarakat di Indonesia. Nur Diana et al. (2024) berpendapat bahwa jamu merupakan minuman tradisional yang masih dianggap sebagai pengganti obat. Selain itu, jamu lebih aman, murah, dan cenderung tidak menimbulkan efek samping, dibandingkan dengan obat.



Gambar 3. Kenampakan lahan yang telah ditanami toga dan dipasang instalasi irigasi tetes

KESIMPULAN

Desa Kepatihan memiliki lahan kosong yang dapat dimanfaatkan dengan penanaman tanaman obat keluarga (toga) yang dapat dikelola oleh kelompok dasa wisma (dawis). Pelaksanaan

edukasi toga kepada para dawis berjalan efektif dan dapat membangkitkan rasa semangat dalam budidaya toga. Tim memfasilitasi budidaya toga dengan penanaman bibit toga disertai pemasangan irigasi tetes sebagai inovasi pengairan di lahan kering. Para dawis terlihat antusias dan berharap dapat menerapkan di semua area lahan di desa Kepatihan. Pelaksanaan edukasi dan budidaya toga diupayakan terus didampingi oleh tim pengabdian masyarakat agar dapat berkelanjutan hingga panen. Proses panen dan pengolahan toga menjadi target kegiatan selanjutnya yang nantinya dapat membuka peluang wirausaha jamu bagi kelompok dawis di desa Kepatihan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Direktorat Pembelajaran dan Kemahasiswaan (Belmawa) Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Teknologi Republik Indonesia (Kemendikbudristek RI) atas pendanaan yang telah diberikan sehingga kegiatan pengabdian masyarakat dapat berjalan lancar. Penulis juga berterima kasih atas bantuan fasilitasi teknis dan pendanaan dari Biro Akademik Kemahasiswaan Universitas Veteran Bangun Nusantara (BAK Univet Bantara) Sukoharjo.

Daftar Pustaka

- Aryani, N., Zahroh, S., Fitriyah, R., Iza Khafifah, N., Nur Hidayat, A., Amaliya Putri, R., Ilmiah, M., Sholikha, N., & Qurotil Uyun, S. (2024). Pemanfaatan lahan kosong menjadi area hijau tanaman obat keluarga: Langkah menuju kesehatan berkelanjutan. *NCER*, 2(2): 56–62. <https://journal.unusida.ac.id/index.php/ncer/>
- Atmojo, M. E., & Darumurti, A. (2021). Pemberdayaan masyarakat melalui tanaman obat keluarga (TOGA). *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(1): 100–109. <http://ejournal.bsi.ac.id/ejurnal/index.php/abdimas>
- Azwar, Y., Yanti, N., Hendra, D., Santi, E., & Maisi, I. (2022). Penanaman tanaman obat keluarga (Toga). *Jurnal ABDIMAS-HIP*, 3(1): 11–16.
- Maulana, M. R., Wulandari, L. A., & Sari, S. I. (2023). Upaya pemberdayaan masyarakat melalui pemanfaatan lahan kosong untuk penanaman tanaman obat keluarga (TOGA) di Desa Tanggulangin Kecamatan Montong Kabupaten Tuban. *AbdiSembrani*, 1(1): 45–52.

- Nur Diana, S., Octavia, P., Amelina Azizah, V., Firmani, U., Rahmad Rahim, A., Widiharti, & Sukaris. (2024). Sosialisasi pemanfaatan tanaman obat keluarga untuk pencegahan stunting. *DedikasiMU*, 6(1): 105–111.
- Parawansah, Ezzo, A., & Saida. (2020). Sosialisasi pemanfaatan tanaman obat keluarga sebagai upaya untuk meningkatkan imunitas tubuh di tengah pandemi di Kota Kendari. *Journal of Community Engagement in Health*, 3(2): 325–328. <https://doi.org/10.30994/jceh.v3i2.90>
- Puspitasari, I., Nurfiana, G., Sari, F., & Indrayati, A. (2021). Pemanfaatan tanaman obat keluarga (TOGA) sebagai alternatif pengobatan mandiri. *Jurnal Warta LPM*, 24(3): 456–465. <http://journals.ums.ac.id/index.php/warta>
- Sari, N., & Andjasmara, T. C. (2023). Penanaman tanaman obat keluarga (TOGA) untuk mewujudkan masyarakat sehat. *Jurnal Bina Desa*, 5(1): 124–128.
- Sari, S. M., Ennimay, & Abdur Rasyid, T. (2019). Pemanfaatan tanaman obat keluarga (TOGA) pada masyarakat. *Dinamisia*, 3: 1–7.
- Steven Witman. (2021). Penerapan metode irigasi tetes guna mendukung efisiensi penggunaan air di lahan kering. *Jurnal Triton*, 12(1): 20–28. <https://doi.org/10.47687/jt.v12i1.152>
- Suhariyanti, E., Amalia, R., & Aliva, M. (2020). Peningkatan kesehatan masyarakat melalui sosialisasi penggunaan tanaman obat keluarga (Toga) di Lingkungan Bandung. *As-Syifa*, 2(1): 31–36. <https://jurnal.umj.ac.id/index.php/AS->